

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI DENGAN PROBLEM JARAK DAN WAKTU

Ribka Greta Renatasari, Albert I Ketut Deni Wijaya^{*)}

STIKP Widya Yuwana

ribkagreta11@gmail.com

^{*)}Penulis koinformansi, albert.deni@widyayuwana.ac.id

Abstract

This study examines how married couples facing distance and time-related challenges can maintain and develop harmony by utilizing social media. The study highlights the communication issues these couples face due to physical separation and how technological advancements, particularly social media, offer solutions. The aim is to explore the role of social media in fostering marital harmony in the context of distance and time problems. A qualitative research method was employed, with data collected through in-depth interviews. The study involved 11 participants, all of whom are married couples experiencing distance and time challenges. The findings reveal that social media plays a crucial role in bridging the communication gap between couples. Features such as video calls and photo sharing enable couples to stay connected and maintain intimacy despite the distance. The use of social media thus contributes significantly to the preservation and development of marital harmony.

Keywords: *social media; harmony; husband and wife; distance and time problems*

I. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan yang terjalin antara seorang pria dan seorang wanita atas dasar cinta kasih yang tulus dan saling memberikan diri. Dalam suatu pernikahan seorang pria dan seorang wanita bersekutu untuk membangun suatu keluarga (Gilarso, 2008: 9). Idealnya setiap pasangan yang sudah diresmikan dalam ikatan pernikahan akan memilih untuk hidup bersama dalam satu rumah dan membentuk suatu keluarga. Namun, dewasa ini tidak sedikit terdapat pasangan yang mengharuskan mereka untuk tinggal secara berjauhan sehingga tidak dapat berdampingan setiap harinya. Keadaan pernikahan yang seperti ini disebut dengan *commuter marriage* atau pernikahan jarak jauh (Virlia, 2016).

Ekayati dalam Arina (2016:110) pernikahan jarak jauh merupakan pernikahan terpisah antara suami dengan istri yang didasari atas komitmen karena

suatu tuntutan karir atau pekerjaan pasangan. Keterbatasan jarak dan waktu berakibat pada berkurangnya waktu bersama keluarga sehingga pertemuan dengan anggota keluarga hanya dapat dilakukan pada periode tertentu (Wijaya, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, khususnya di lingkungan tempat peneliti pernah melakukan tugas praktik pastoral lingkungan, terdapat beberapa pasangan suami istri yang memiliki problem dengan jarak dan waktu. Bagi peneliti, hal tersebut merupakan suatu kekaguman karena walaupun terpisah dengan pasangan, mereka tetap dapat mengembangkan keharmonisan.

Disisi lain, penelitian yang berkaitan dengan problem jarak dan waktu juga pernah dilakukan oleh saudara Yosep Subianto (2017), Nathalia Dwi Oetari (2017) dan Munika Yudha D.V (2017). Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan suami istri. Salah satu faktor tersebut adalah faktor komunikasi. Dalam hidup keluarga, komunikasi sesungguhnya merupakan salah satu hal yang harus dibina. Sehingga setiap anggota keluarga merasakan sebuah ikatan yang mendalam dan saling membutuhkan. Dewasa ini, komunikasi sudah mulai berkembang pesat. Banyak sekali media komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi, salah satunya adalah dengan media sosial.

Zarella dalam Yeni Pangesti (2017: 9), media sosial merupakan salah satu perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi perkembangan *web* baru berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi dan saling berbagi dengan membentuk jaringan secara online. Melalui media sosial ini setiap orang dapat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang dikenal dalam dunia nyata maupun dunia maya. Berbagai media sosial yang dapat digunakan adalah *E-mail*, *Milis*, *Facebook*, *Twitter*, dan *Chatting* melalui aplikasi seperti *BBM*, *WhatsApp*, *Line*, *Telegram* dsb. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana tantangan mengembangkan keharmonisan pasangan suami istri dengan problem jarak dan waktu? Bagaimana memanfaatkan media sosial dalam mengembangkan keharmonisan pasangan suami istri dengan problem jarak dan waktu?

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Sakramen Perkawinan sebagai Dasar Hidup Suami Istri

Sakramen berasal dari kata Latin, *sacramentum* yang berakar pada kata *sacr*, *sacer* yang berarti: kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata Latin *sacrare* berarti menyucikan atau menguduskan (Martasudjita, 2003: 61). Menurut Raho (2003; 61), perkawinan merupakan awal dari suatu kehidupan yang baru yakni kehidupan menjadi sebuah keluarga. Melalui perkawinan seorang laki-laki dan perempuan disatukan dalam sebuah ikatan

menjadi suami dan istri. Dari pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sakramen perkawinan merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah dibaptis secara Katolik. Dengan adanya sakramen, perkawinan mereka menjadi suci, kudus karena ikatan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan itu menjadi gambaran dan pengambilan bagian dalam persatuan kasih abadi antara Kristus dengan Gereja-Nya. Dalam Gereja Katolik terdapat sifat-sifat hakiki sakramen perkawinan. Sifat-sifat perkawinan tersebut antara lain adalah kesatuan atau monogam dan tak-terputuskan. Selain itu, terdapat pula tujuan dari sakramen perkawinan. Tujuan tersebut antara lain kesejahteraan suami istri, kesejahteraan anak, kelahiran anak dan pendidikan anak.

2.1.2. Problem Jarak dan Waktu dalam Hidup Suami Istri

Menurut Bergen (2004) dalam Rachman (2017), problem jarak dan waktu dalam hidup suami istri dapat diartikan juga sebagai suatu hubungan perkawinan yang terhalang oleh jarak dan waktu. Hal ini biasa disebut juga dengan *Long Distance Marriage* yaitu kondisi dimana pasangan suami istri tinggal di suatu lokasi yang berbeda selama hari kerja terkadang untuk waktu yang cukup lama demi kepentingan karir pada pasangan. Sedangkan, Pistole (2010) dalam Rachman (2017) mendefinisikan *Long Distance Marriage* sebagai situasi pasangan yang berpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan satu pasangan lain harus tetap tinggal di rumah.

2.1.3. Dampak Jarak dan Waktu dalam Hidup Suami Istri

Dalam kehidupan pernikahan, pasangan suami istri sering menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan besar adalah masalah jarak dan waktu, yang seringkali mempengaruhi kelangsungan hubungan mereka. Dampak dari keterbatasan waktu bersama keluarga ini antara lain adalah berkurangnya kesempatan untuk berkumpul dan menjalankan aktivitas bersama, yang pada akhirnya mengurangi perhatian, waktu, dan kasih sayang yang dapat diberikan kepada anggota keluarga. Menurut Suhardi (2011), keterbatasan ini membuat keluarga kesulitan dalam mengatur kegiatan bersama, sehingga waktu, perhatian, pendidikan, dan kasih sayang terpaksa dikorbankan.

Selain itu, jarak dan waktu juga dapat menyebabkan pasangan suami istri menjalankan peran ganda dalam keluarga. Menurut Oetari (2017), peran ganda terjadi ketika pembagian peran dalam rumah tangga tidak seimbang. Idealnya, hubungan suami istri bersifat kemitraan atau *partnership*, di mana kedua pihak dapat menjalankan peran mereka secara seimbang dan fleksibel demi keharmonisan keluarga. Namun, dalam situasi di mana suami bekerja di luar kota,

seorang istri seringkali harus menjalankan peran ganda, yaitu berfungsi sebagai istri, ibu, dan bahkan sebagai ayah di rumah. Hal ini menunjukkan bagaimana keterbatasan jarak dan waktu dapat memengaruhi peran masing-masing dalam rumah tangga.

Hubungan antara suami dan istri yang terhambat oleh masalah jarak dan waktu seringkali berdampak pada relasi orang tua dengan anak-anak mereka. Keterbatasan waktu untuk bertemu atau bertatap muka secara langsung menjadi tantangan besar, mengingat pemisah berupa jarak dan kesibukan. Meskipun demikian, orang tua perlu membangun hubungan yang bersifat personal dan fungsional dengan anak-anak mereka. Relasi personal dilakukan dengan cara menghargai kepribadian dan potensi anak, serta tidak bertindak sewenang-wenang, sehingga proses perkembangan kepribadian anak tetap terjaga dan tidak terhambat.

Di sisi lain, relasi fungsional mengharuskan orang tua untuk menyadari dan menjalankan peran mereka sebagai pendidik utama, memberikan pengarahan, pembinaan, serta teladan hidup melalui nasihat dan contoh yang baik (KWI, 2011: 25). Pentingnya hubungan antara orang tua dan anak ini sangat mendukung perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh karena itu, meskipun keterbatasan jarak dan waktu sering kali menjadi kendala, seorang suami istri harus berusaha meluangkan waktu untuk membangun relasi ini. Sayangnya, seringkali karena keterbatasan tersebut, relasi yang seharusnya diberikan oleh kedua orang tua hanya bisa dipenuhi oleh satu figur orang tua saja.

2.1.4. Keharmonisan Suami Istri

Adriana (2012: 158) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga tercipta ketika suami dan istri dapat saling berkomunikasi, memotivasi satu sama lain, serta memahami lebih dalam tentang pasangan mereka dalam rangka mengembangkan hubungan keluarga. Purba (2012) menambahkan bahwa keharmonisan ini juga tercermin dalam tanggung jawab bersama untuk membina keluarga, yang didasari oleh sikap saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai, dan mencintai. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan pasangan suami istri adalah kondisi di mana terdapat cinta kasih, saling menghormati, menerima, menghargai, dan mempercayai antara keduanya. Dengan adanya sikap-sikap ini, keluarga akan tercipta rasa damai. Cinta dan kasih sayang antara suami istri akan mendorong mereka untuk saling menghormati serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah kehidupan berumah tangga.

2.1.5. Upaya Mengembangkan Keharmonisan bagi Suami Istri dengan Problem Jarak dan Waktu

Keharmonisan adalah impian setiap pasangan suami istri, namun kenyataannya tidak selalu sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keharmonisan, terutama bagi pasangan suami istri yang menghadapi masalah jarak dan waktu. Supranto (2017) menjelaskan beberapa langkah untuk membangun keharmonisan, antara lain: istri tunduk kepada suami, suami menghormati istrinya, dan pasangan suami istri hendaknya sehati dan seperasaan.

Pertama, istri tunduk kepada suami. Dalam konteks pasangan yang menghadapi masalah jarak dan waktu, tunduk kepada suami berarti istri harus memberikan kepercayaan kepada suami. Kepercayaan ini adalah bentuk penghormatan dan tunduk kepada suami. Sebagai seorang suami, dia juga harus menjaga kepercayaan yang diberikan oleh istrinya dan tidak melukai kepercayaan tersebut.

Kedua, suami menghormati istrinya. Meskipun dalam beberapa waktu suami dan istri berpisah karena pekerjaan atau jarak, suami harus tetap menghormati istrinya. Sebagai contoh, jika pada hari kerja suami tidak bersama istri, pada saat libur dia tidak boleh bersikap seperti seorang bos yang harus dilayani. Suami seharusnya menyadari bahwa waktu libur adalah kesempatan yang tepat untuk berkumpul bersama keluarga dan mempererat keharmonisan hubungan dengan istri serta anak-anak.

Ketiga, pasangan suami istri hendaknya sehati dan seperasaan. Dalam hubungan yang harmonis, suami dan istri harus mau mengalah dan membuat keputusan bersama. Mereka harus mampu menghadapi persoalan bersama dan saling mendukung. Misalnya, jika suami lupa memberi kabar saat bekerja, istri harus menahan egonya dan mencoba memahami keadaan suaminya. Sebaliknya, suami yang bekerja jauh juga perlu memberi kabar, meskipun sibuk, agar komunikasi tetap lancar dan tidak menimbulkan kecurigaan atau kesalahpahaman.

2.1.6. Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengembangkan Keharmonisan Pasangan Suami Istri dengan Problem Jarak dan Waktu

Keharmonisan dalam keluarga tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dari semua anggota keluarga. Salah satu masalah yang sering muncul, terutama pada pasangan suami istri, adalah masalah jarak dan waktu, yang dapat mengganggu komunikasi mereka. Padahal, komunikasi merupakan unsur penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dengan perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi, media sosial hadir untuk mempermudah komunikasi, bahkan bagi pasangan yang menghadapi masalah jarak dan waktu. Kini, banyak aplikasi media sosial seperti *Facebook*, *Whatsapp*, *Line*, dan

Telegram yang menyediakan berbagai fitur seperti panggilan suara, panggilan video, dan pengiriman foto untuk mempermudah komunikasi.

Muazzin (2017) berpendapat bahwa komunikasi yang dilakukan secara teratur dapat mempererat ikatan emosional antara pasangan. Dengan menggunakan media sosial, pasangan yang terpisah oleh jarak dan waktu tetap dapat menjaga hubungan mereka dengan cara yang lebih harmonis. Untuk itu, penting bagi pasangan untuk saling membangun kepercayaan, dengan cara terbuka mengenai aktivitas masing-masing melalui media sosial, serta menghindari rasa curiga tanpa dasar yang jelas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat mengatasi masalah jarak dan waktu, serta mempermudah komunikasi antara pasangan. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus lewat media sosial membantu pasangan untuk tetap menunjukkan kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, memberikan rasa percaya, serta bekerja sama menyelesaikan masalah dalam rumah tangga. Dengan begitu, keharmonisan pasangan suami istri tetap terjaga, meski mereka terpisah oleh jarak dan waktu.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam Sujarweni (2014:19), metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Kota Madiun, tepatnya di Paroki St. Cornelius dan Mater Dei. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu pasangan suami istri yang menghadapi masalah jarak dan waktu. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara langsung dengan informan. Wawancara adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai isu atau tema yang dibahas dalam penelitian (Sujarweni, 2014:31).

2.3 Hasil Penelitian

2.3.1. Tantangan Mengembangkan Keharmonisan Pasangan Suami Istri dengan Problem Jarak dan Waktu

Tantangan dalam mengembangkan keharmonisan pasangan suami istri dengan problem jarak dan waktu disajikan dalam diagram 1 berikut ini:

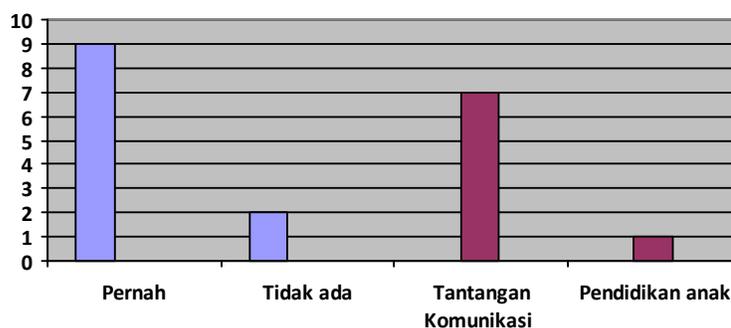


Diagram 1. Tantangan dalam mengembangkan keharmonisan pasangan suami istri dengan problem jarak dan waktu

Pada diagram 1 di atas, terlihat bahwa 9 dari 11 informan mengungkapkan bahwa mereka pernah menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Tantangan yang dihadapi terbagi dalam dua aspek, yaitu tantangan komunikasi dan tantangan dalam pendidikan anak. 7 informan menyebutkan bahwa tantangan komunikasi menjadi hambatan utama, sementara 1 informan menyebutkan tantangan terkait pendidikan anak. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pernikahan, terutama yang dipengaruhi oleh jarak dan waktu, terdapat tantangan dalam menjaga keharmonisan. Tantangan tersebut terutama berkaitan dengan komunikasi antar pasangan serta pengasuhan dan pendidikan anak.

Pada diagram 2 disajikan data tentang penyebab munculnya tantangan dalam mengembangkan keharmonisan:

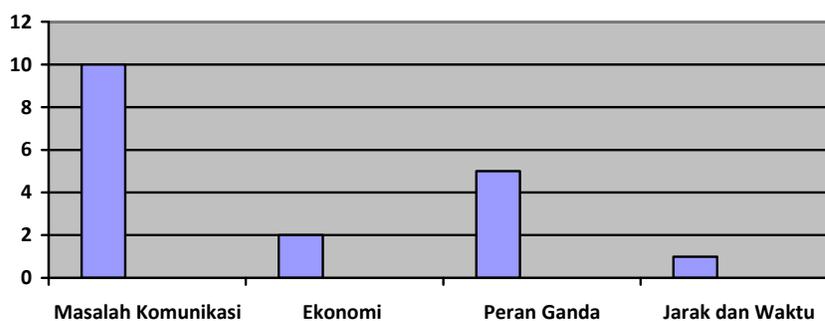


Diagram 2. Penyebab munculnya tantangan dalam mengembangkan keharmonisan

Terdapat 4 jawaban pada diagram 2, atas penyebab munculnya tantangan dalam mengembangkan keharmonisan keluarga. 10 informan menjawab ada masalah komunikasi; 5 informan menjawab adanya peran ganda oleh suami atau istri; 2 informan menjawab adanya masalah ekonomi; dan 1 informan menjawab

adanya hubungan terpisah jarak dan waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penyebab munculnya tantangan terbesar dalam mengembangkan keharmonisan suami istri dengan problem jarak dan waktu adalah masalah komunikasi.

2.3.2. Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengembangkan Keharmonisan Pasangan Suami Istri dengan Problem Jarak dan Waktu

Diagram 3 di bawah ini menyajikan data terkait pemanfaatan media sosial dalam mengembangkan keharmonisan suami istri:



Diagram 3. Pemanfaatan Media Sosial dalam Mengembangkan Keharmonisan Suami Istri Berdasarkan Situasi Terpisah Jarak dan Waktu

Data pada diagram 3 di atas, dapat diperoleh jawaban bahwa seluruh informan pernah memanfaatkan media sosial dalam mengembangkan keharmonisan suami istri. Pemanfaatan tersebut digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi.

Diagram 4 menyajikan data tentang seberapa besar dampak media sosial tersebut dalam membantu mengembangkan keharmonisan hubungan suami istri.

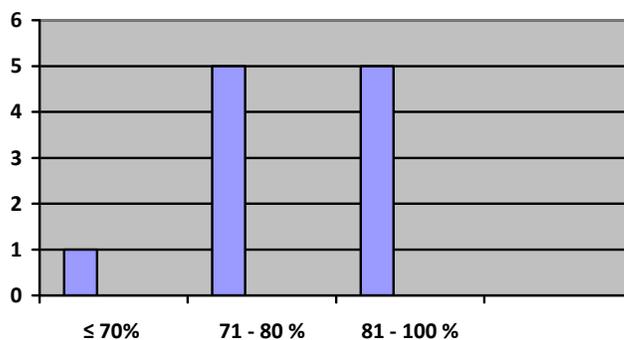


Diagram 4. Seberapa Besar Dampak Media Sosial dalam Membantu Mengembangkan Keharmonisan Hubungan Suami Istri

Data pada diagram 4 menunjukkan adanya 3 kelompok jawaban dari informan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa media sosial memberikan dampak positif bagi keharmonisan hubungan suami istri dalam keluarga mereka. Dari 11 informan, 5 di antaranya menyatakan dampaknya sebesar 71-80% dan 81-100%. Hanya 1 informan yang merasakan dampak media sosial yang lebih kecil, yaitu $\leq 70\%$ terhadap keharmonisan hubungannya. Berdasarkan jawaban para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki dampak besar bagi pasangan suami istri, terutama yang menghadapi masalah jarak dan waktu. Media sosial dapat mempermudah komunikasi dengan pasangan, meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan media sosial untuk mengembangkan keharmonisan hubungan suami istri yang menghadapi masalah jarak dan waktu, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan tantangan yang dihadapi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan karena masalah jarak dan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah tersebut menimbulkan tantangan dalam hal komunikasi dan pendidikan anak. Tantangan ini muncul karena komunikasi yang tidak lancar serta peran ganda yang harus dihadapi oleh pasangan. Keterbatasan jarak dan waktu menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung setiap hari, yang mengakibatkan komunikasi menjadi terhambat. Selain itu, peran dalam mendidik anak, yang seharusnya dilakukan bersama-sama, menjadi terbagi dan ditangani secara mandiri oleh masing-masing pasangan. Akibat komunikasi yang kurang lancar dan adanya pembagian peran ganda ini, muncul permasalahan yang menyebabkan hubungan menjadi kurang harmonis.

Kedua, terkait dengan pemanfaatan media sosial untuk mengembangkan keharmonisan hubungan suami istri dengan masalah jarak dan waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan dampak positif yang besar. Media sosial membantu pasangan dalam menjaga keharmonisan hubungan mereka, karena memungkinkan mereka untuk tetap berkomunikasi kapan saja dan di mana saja. Fitur-fitur seperti video call dan pengiriman foto mempermudah komunikasi menjadi lebih lancar dan interaktif, sehingga keharmonisan hubungan suami istri tetap terjaga meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, R. (2012). *Keharmonisan keluarga antara suami istri ditinjau dari kematangan emosi pada pernikahan usia dini*. Diunduh dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1036/1/BAB%20I.pdf>
- Gilarso, T. (1996). *Membangun keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI. (2011). *Pedoman pastoral keluarga*. Jakarta: Obor.
- Martasudjita, S. (2003). *Sakramen-sakramen gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muazzin. (2019, November 4). Kiat bangun keluarga harmonis melalui media sosial. Diunduh dari <https://www.kompasiana.com/muazzincogito/599012bf347d5d298d2a8963/kiat-bangun-keluarga-harmonis-melalui-media-sosial>
- Munika. (2017). *Peluang pastoral bagi keluarga Kristiani yang anggotanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI)*.
- Oetari, N. D. (2017). *Studi mengenai dinamika hidup keluarga muda Kristiani yang memiliki tantangan jarak dan waktu*. Wina Press.
- Pangesti, Y. (2017). Dampak media sosial terhadap pola komunikasi anak. *Purba*. Diunduh dari <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/1188/3/BAB%20II.pdf>
- Rachman, I. P. (2017). Pemaknaan seorang istri terhadap pengalamannya menjalani pernikahan jarak jauh (long distance marriage).
- Raho, B. (2003). *Keluarga berziarah lintas zaman*. Flores: Nusa Indah.
- Rubiyasih, A. (2016). Model komunikasi perkawinan jarak jauh.
- Suhardi, A. (2011). *Keluarga Kristiani dalam badai globalisasi*. Madiun: Wina Press.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supranto, F. (2017). *Doa & inspirasi merajut cinta suami-istri*. Jakarta: Obor.
- Virlia, S. (2016). Rasa percaya pada pasutri perkawinan jarak jauh.
- Wijaya, A. I. K. D. (2017). *Katekese bagi keluarga yang mengalami hubungan jarak dan waktu*.
- Yoseph. (2017). *Peluang Pastoral bagi Keluarga Madya Kristiani yang Memiliki Tantangan Jarak dan Waktu*.